

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepulauan Indonesia adalah tuan rumah budaya megalitik Austronesia di masa lalu dan sekarang. Bangunan megalitik hampir tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, dengan bentuk yang bermacam-macam. Perkembangan megalitik di Indonesia diawali sejak masa neolitik atau bercocok tanam. Hal ini diungkapkan dengan ditemukannya berbagai bentuk peninggalan tradisi megalitik yang didominasi oleh bangunan-bangunan seperti: menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu, dan lain sebagainya, yang tersebar diberbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan Indonesia bagian Timur (Poesponegoro, 1993: 210-238).

Persebaran megalitik di Indonesia tersebut merupakan bukti pada masa neolitik (bercocok tanam), masyarakat Indonesia sudah mulai memanfaatkan benda-benda yang terdapat di lingkungannya, diantaranya ada yang dibuat sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan pribadi, atau untuk memenuhi keperluan kebutuhan bersama.

Menurut Sutaba, luas wilayah perkembangan tradisi megalitik di Indonesia dipandang sebagai petunjuk dari adanya intensitas mobilitas penduduk dari satu tempat ke

tempat yang lainnya di masa lampau dengan membawa konsepsi-konsepsi yang bercorak megalitik yang menghasilkan berbagai bentuk bangunan-bangunan megalitik dari batu-batu (Sutaba, 1996: 1).

Setiap pendirian peninggalan megalitik yang tersebar di Indonesia, mempunyai tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat pendukungnya pada masa prasejarah. Tujuan pendirian megalitik tersebut umumnya sebagai sarana untuk pemujaan, penguburan dan ada juga sebagai bentuk penghormatan masyarakat pada masa itu terhadap para pemimpin mereka.

Peninggalan megalitik yang tersebar di Indonesia sudah tentu mempunyai sejarah dan bentuk yang berbeda-beda. Tetapi ada juga diantaranya yang memiliki kesamaan, namun biasanya persamaannya terlihat dalam bentuk wujud peninggalan megalitik tersebut. Walaupun dari segi bentuk mempunyai kesamaan namun hal itu bukan berarti bentuk peninggalan megalitik tersebut mempunyai kesamaan persis dalam segi bentuk apapun, karena setiap peninggalan yang tersebar di wilayah Indonesia sudah tentu mempunyai ciri khusus tersendiri, yang biasanya ciri-ciri khusus tersebut sesuai dengan keadaan daerah dimana letak peninggalan situs megalitik itu berada.

Peninggalan situs megalitik di Indonesia biasanya mempunyai hubungan dengan cerita legenda yang tersebar di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana setiap cerita legenda yang tersebar di masyarakat memiliki perberbedaan-perbedaan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Biasanya masyarakat yang menetap atau yang dekat dengan wilayah situs-situs peninggalan megalitik tersebut, secara umum mereka

sangat mempercayai cerita legenda tersebut sebagai sebuah cerita yang seolah-olah merupakan sebuah cerita yang benar-benar terjadi dalam suatu daerah tersebut.

Begitu juga dengan peninggalan-peninggalan megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasema, yang secara umum memiliki cerita legenda seperti masyarakat Indonesia lainnya. Cerita legenda yang tersebar dan terkenal pada situs megalitik pasemah yaitu cerita legenda Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti. Tokoh dalam cerita tersebut diyakini masyarakat sebagai penyebab terbentuknya peninggalan-peninggalan megalitik yang tersebar di wilayah pasemah.

Peninggalan di situs megalitik Tinggihari ini termasuk ke dalam megalitik Pasemah, sehingga cerita legenda yang tersebar pada peninggalan megalitik ini mempunyai kesamaan. Masyarakat di daerah Tinggihari mempercayai akan cerita legenda yang diyakini berhubungan dengan leluhur atau nenek moyang mereka. Seperti yang diceritakan oleh bapak Ahmad Rifai, rata-rata masyarakat Tinggihari percaya situs ini merupakan hasil dari kutukan Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti. Tokoh ini disebut Si Pahit Lidah karena ia memiliki kekuatan pada lidahnya. Semua yang terkena jilatan lidahnya atau kutukannya akan berubah menjadi batu, seperti cerita “Patung Batu Putri”. Di ceritakan pada zaman dulu, sang putri merasa terhina saat Si Pahit Lidah menanyakan padanya ke mana ia akan pergi. Sang putri tidak menjawab teguran tersebut. Si Pahit Lidah tersinggung oleh sikap itu, maka dikutuklah sang putri menjadi batu. Namun berbagai cerita tentang legenda situs Tinggihari tidak memiliki bukti yang kuat untuk menjelaskan secara pasti sejarah dari situs Tinggihari

ini (wawancara dengan bapak Ahmad Rifai, Penduduk desa Tinggihari yang dianggap dan mengetahui legenda situs Tinggihari 52 tahun, 1 Januari 2013).

Situs megalitik Tinggihari ini terletak di desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Peninggalan benda-benda megalitiknya terdiri dari tiga kompleks situs, yaitu situs Tinggihari satu, situs Tinggihari dua, dan situs Tinggihari tiga. Situs megalitik Tinggihari ini mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi bentuk maupun lukisannya. dan juga merupakan situs yang sering dikunjungi oleh para sejarawan, mahasiswa maupun pelajar SMA.

Benda-benda megalitik di situs Tinggihari dibuat dengan bentuk bervariasi, yang dapat dilihat dari jenis dan ukurannya. Dari segi jenis peninggalannya berupa menhir, arca megalitik, lumpang batu, umpak-umpak batu, susunan batu gelang (stone enclosure). Dari segi ukuran ada yang panjang, pendek, bulat dan lebar. Megalitik di situs Tinggihari ini juga rata-rata berbentuk perkasa. Tujuan pembuatan megalitik tersebut adalah sebuah bentuk penghormatan kepada pemimpin masyarakat yang sudah meninggal.

Bentuk-bentuk keperkasaan megalitik Tinggihari, membuat para ahli berfikir benda ini dibuat untuk menggambarkan seorang pemimpin masyarakat yang dihormati dan disegani. Hal ini dijelaskan oleh Ayu Kusuma, dalam buku *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, yaitu: karena keperkasaan bentuknya, banyak para ahli-ahli menyebutnya sebagai penggambaran pemimpin masyarakat (Ayu Kusuma, 2003: 30).

Keberadaan situs megalitik Tinggihari di Tinggihari, serta adanya perbedaan bentuk, jenis dan cerita legenda pada situs megalitik Tinggihari ini, menjadi penyebab timbulnya persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai situs megalitik Tinggihari. Perbedaan persepsi tersebut juga dilatar belakangi oleh faktor perhatian, pengetahuan dan cara berfikir pada masyarakat Tinggihari.

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap situs megalitik Tinggihari memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki perhatian terhadap situs megalitik Tinggihari. Masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap situs megalitik Tinggihari memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan terhadap situs megalitik Tinggihari, begitu juga cara berfikir masyarakatnya akan berbeda dengan masyarakat yang tidak mempunyai perhatian dan pengetahuan mengenai situs megalitik Tinggihari. Keberadaan situs megalitik Tinggihari di tengah-tengah masyarakat Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat mempunyai arti penting bagi pelestarian nilai-nilai budaya sejarah di daerah ini.

Kurang jelasnya persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari mendorong melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jarak peninggalan situs megalitik Tinggihari terhadap desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.
2. Lokasi peninggalan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.
3. Persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian tidak terlalu luas maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas pada, persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Persepsi yang akan dilihat berdasarkan perhatian masyarakat, pengetahuan masyarakat dan cara berfikir masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari

Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan cara berfikir masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat ditinjau dari perhatian masyarakat, pengetahuan masyarakat dan cara berfikir masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis, pembaca serta masyarakat pada umumnya dan penulis khususnya mengenai persepsi masyarakat Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat terhadap keberadaan situs megalik Tinggihari.
2. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi sejarah lokal di Kabupaten Lahat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian, maka untuk menghindari kesalah pahaman, dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

1. Obyek Penelitian : Persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari dilihat berdasarkan perhatian masyarakat, pengetahuan masyarakat dan cara berfikir masyarakat.
2. Subyek Penelitian : Masyarakat Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.
3. Tempat Penelitian : Desa Tinggihari, Kecamatan Gumay Ulu, Kab. Lahat.
4. Waktu Penelitian : 2013
5. Bidang Ilmu : Sejarah Lokal

REFERENSI

- Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta. Halaman 210-238.
- Sutaba. 1996. *Masyarakat Megalitik Di Indonesia*. Balai Arkiologi. Bandung. Halaman 1.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Rifai 52 tahun. 1 Januari 2013. Pukul 13.30 WIB
- Ayu Kusumawati. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah Peranan serta Fungsinya*. Pusat Penelitian Arkiologi. Jakarta. Halaman 30.